

**“Analisis Distribusi Outbound Logistik BBM Pertamina ke SPBU Bontang
(Dari Persepsi Pihak SPBU Kota Bontang)”**

Disusun Oleh :

FARIZ NUARY

(105020205111010)

JURNAL ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN MANAJEMEN

KONSENTRASI MANAJEMEN OPERASIONAL

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2014

**“ANALISIS DISTRIBUSI OUTBOUND LOGISTIK BBM PERTAMINA
KE SPBU BONTANG
(DARI PERSEPSI PIHAK SPBU KOTA BONTANG)”**

Oleh :

Fariz Nuary

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono 165 Malang

Nuaryfariz@rocketmail.com

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pendistribusian khususnya proses pengorderan BBM dari pihak SPBU ke Depot Pertamina dan proses transportasi pendistribusian BBM dari Depot Pertamina menuju ke SPBU-SPBU di kota Bontang, selanjutnya menganalisa apa saja penyebab yang menjadi masalah BBM di kota Bontang menjadi langka pada bulan Oktober, November, Desember 2013. Pertanyaannya, mengapa hanya kota Bontang yang mengalami tingkat keterlambatan/kelangkaan yang cukup parah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini menggambarkan proses pengorderan dan proses transportasi antara SPBU dengan Depot Pertamina. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini ditujukan untuk keempat SPBU yang terdapat di kota Bontang. Hanya terdapat empat SPBU di kota Bontang. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pengorderan BBM yang dilakukan oleh pihak SPBU ke Depot Pertamina sudah cukup baik, artinya apa yang dilakukan oleh pihak SPBU sudah sesuai dengan proses yang tercantum pada ketentuan dari Pertamina. Sedangkan proses transportasi pendistribusian BBM dari Depot menuju ke SPBU-SPBU di kota Bontang masih ditemukan beberapa masalah, entah itu masalah infrastruktur pada jalur pendistribusian, adanya bisnis-bisnis haram yang terjadi di saat pendistribusian, begitu pula larangan berlayar pada saat bulan-bulan tersebut dikarenakan musim hujan dan angin kencang.

Kata kunci: Evaluasi proses pendistribusian BBM

This study aims to determine the distribution process, especially the process of ordering fuel from the gas station to Depot Pertamina fuel distribution and transportation processes of Pertamina Depot heading to the pump-filling station in the city of Bontang, then analyze what causes the problem in the city of Bontang fuel became scarce in October , November, December 2013 the question is, why only Bontang city that experienced the level of delay / severe scarcity. This research is a descriptive study, in which this research illustrate the ordering process and transport processes between the gas station with Pertamina Depot. The population used for this study is aimed at four gas stations located in the city of Bontang. There are only four gas stations in the city of Bontang. Based on the results of research on the process of ordering the fuel carried by the gas station to Depot Pertamina has been quite good, that what is done by the gas stations are in accordance with the process set forth in the provisions of Pertamina. While the process of transportation of fuel distribution depots leading to the pump-stations in the city of Bontang still found some problems, whether it's a problem of infrastructure in distribution channels, the presence of illegal businesses that occurred in the current distribution, as well as a ban on sailing during these months due rainy season and high winds.

Keywords: Evaluation of the distribution of fuel

A. PENDAHULUAN

Dunia bisnis sekarang ini terus bersaing untuk menciptakan berbagai kebutuhan konsumen yang semakin tinggi, dan semakin cerdas dalam memilih kebutuhannya. Pujawan dan Mahendrawati (2010) menjelaskan bahwa pentingnya peran semua pihak mulai dari pemasok, produsen, distributor, pengecer, dan konsumen dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas, dan cepat inilah yang kemudian melahirkan konsep baru yaitu *Supply Chain Management*.

Comment [A1]: Kalo bisa di indonesiakan aj

Comment [A2]: Usahakan dalam paragraph itu jangan hanya ada 1 kalimat.

Manajemen logistik merupakan bagian dari proses *supply chain* yang bertujuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan efisiensi dan efektivitas aktivitas penyimpanan dan aliran barang, pelayanan dan informasi mulai dari titik asal / pemesanan sampai dengan titik konsumsi / pemakaian (*Lead Time*). Manajemen logistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan secara tepat (tepat spesifikasi, kuantitas, kualitas dan waktu). Menjalankan manajemen logistik di suatu negara yang terdiri dari satu kepulauan, lebih mudah dibandingkan dengan banyak pulau seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang jumlahnya ribuan dan tersebar pada area yang luas, sehingga soal logistik memang menjadi tantangan besar, baik bagi para pemasar dan juga pemerintah apalagi seperti Pertamina, yang harus melayani seluruh masyarakat di Indonesia.

Direktur Utama PT Pertamina (Persero), Karen Agustiawan menyatakan pola distribusi Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia merupakan pola yang sangat sulit se-Dunia. Dua hal mendasar yang membuat pola distribusi BBM sangat sulit. Pertama teritorial negara Indonesia yang sangat luas, kedua disparitas perbedaan harga BBM bersubsidi dan non subsidi yang terlampau besar. Luasnya teritorial wilayah Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau membuat sulitnya pendistribusian BBM bersubsidi, apalagi harganya harus sama se-Indonesia. Belum lagi disparitas harga yang terlampau besar, yang menimbulkan praktik-praktik kejahatan, yakni penyelewengan BBM bersubsidi.

Pertamina hanya memiliki satu kilang minyak di pulau Kalimantan yaitu di Balikpapan, dan harus disebarakan di beberapa Depot yang tersebar di Kalimantan dan juga Sulawesi, tentunya jumlah Depot tersebut tidak sedikit. Di sekitar daerah kota Bontang letak Depot hanya ada di kota Tarakan dan kota Samarinda. Kota Bontang mendapatkan pasokan BBM dari Depot Samarinda, sehingga SPBU di kota Bontang butuh proses yang cukup lama untuk mendapatkan pasokan BBM. Lamanya waktu pendistribusian bisa mendatangkan resiko keterlambatan pasokan ke SPBU. Melihat fenomena yang terjadi di kota Bontang, parahnya keterlambatan pasokan BBM ke SPBU kota Bontang pada bulan Oktober, November, dan Desember tahun 2013 juga berbeda dengan kota-kota lain disekitarnya, padahal yang kita tahu jika dibandingkan dengan kota disekitarnya seperti sangatta, tenggarong, dan lainnya, kota Bontang mendapatkan sumber pasokan yang sama yaitu dari Depot Pertamina Samarinda.

SPBU di kota Bontang pada bulan Oktober, November, Desember 2013 mengalami keterlambatan pasokan BBM yang bisa dibayangkan cukup parah, padahal kota Bontang tergolong kawasan mayoritas penduduknya adalah pekerja, yang tentunya penggunaan BBM di kota Bontang lebih banyak dibandingkan jumlah penduduknya. Sehingga masalah keterlambatan pendistribusian BBM harus sangat diperhatikan.

Dari pernyataan diatas, yang menjadi perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana alur proses pengorderan dari SPBU ke Depo Pertamina ?
2. Bagaimana persepsi SPBU terhadap proses pendistribusian BBM dari Depot ke SPBU dilihat dari sisi :
 - Ketepatan waktu
 - Jumlah pengiriman
 - Lead time

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sistem order dan transportasi, begitu pula seberapa baik *service* / layanan pertama dari perspektif atau sudut pandang SPBU.

Landasan teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan antara lain, teori logistik, manajemen transportasi, sistem / proses pengorderan, *information sharing* (Pembagian informasi), *process integration* (Integrasi Proses), *lead time* dan *reorder point* dalam Pembelian.

B. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari studi yang dilakukan langsung di lapangan, yang sumber informasinya diperoleh dari hasil wawancara kepada responden (keempat pihak SPBU di kota Bontang) yang menerima distribusi dari pihak Pertamina dan pihak transporter yang mendistribusikan BBM ke kota Bontang dengan jalan mengumpulkan berbagai sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sedangkan data sekunder meliputi: dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan dan laporan resmi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder penelitian ini diambil dari data-data rekaman / kejadian yang pernah dialami oleh pihak SPBU disaat keterlambatan *supply* mulai terjadi di SPBU Bontang.

Comment [a3]: Liat penjelasan sebelumnya.
Contoh: "1. Data primer adalah data....."

Pada bagian ini dilakukan pengolahan data yang sudah diperlukan pada langkah sebelumnya, untuk mendapatkan apa penyebab yang paling berpengaruh terhadap kelangkaan atau keterlambatan pasokan BBM menuju kota Bontang, yang pertama adalah memilah-milah data yang diperoleh melalui wawancara sesuai kriteria penilaian yang telah di tentukan sebelumnya yaitu berdasarkan waktu, jumlah /kuantitas, dan *Lead time PO (Purchase Order)* oleh SPBU. Setelah data dipilah, ditentukan pencaran distribusi frekuensi dan ukuran rata-rata modus sebagai dasar menelaah masalah dan letak masalah yang paling berpengaruh terhadap masalah tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian yang dilihat dari pencaran distribusi frekuensi sebelumnya.

C. HASIL ANALISIS

Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian diverifikasi untuk melihat kelogisannya. Setelah verifikasi, maka dapat menentukan penyebab yang paling berpengaruh terhadap kelangkaan / keterlambatan pasokan BBM ke setiap SPBU kota Bontang. Hasil dan analisa ini mengacu pada Analisa sistem logistik yang didalamnya terdapat proses pengorderan dan juga proses transportasi pada pendistribusian, begitu pula menganalisa *lead time purchase order* pihak SPBU ke Depot Samarinda. Sehingga bisa ditentukan letak penyebabnya.

Pengumpulan data diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak pengelola SPBU dan pihak transporter pendistribusian BBM ke setiap SPBU kota Bontang. Daftar pertanyaan dapat dilihat sebagai berikut.

Pertanyaan Mengenai Persepsi SPBU terhadap Masalah Keterlambatan Pasokan BBM di Kota Bontang

➤ Pihak SPBU

- 1) Apakah yang menjadi penyebab keterlambatan pasokan BBM ke SPBU dari Depot pertama Samarinda pada bulan Oktober-Desember 2013?
- 2) Pihak mana yang bisa disalahkan dengan adanya masalah keterlambatan ini, dan apakah sudah ada tinjauan atau perbaikan yang dilakukan oleh pihak pertama, pemerintah atau pihak SPBU sendiri?
- 3) Adakah kendala dalam proses *reorder* BBM dari SPBU ke Depot pertama Samarinda?
- 4) Apakah pihak SPBU dapat memantau pihak transporter pada saat melakukan pendistribusian?

- 5) Jika melihat SOP (*Standart Operation Procedur*) reorder BBM melalui Depot, apakah SOP tersebut menurut anda masih terdapat kendala-kendala yang bisa menyebabkan keterlambatan pasokan ini?

➤ **Pihak Transporter**

- 1) Apakah selama bekerja sebagai transporter / awak truk tangki BBM mengalami masalah? Masalah apa yang pernah anda alami pada saat mendistribusikan BBM?
- 2) Menurut anda apa yang menyebabkan langkanya BBM di kota Bontang atau yang menyebabkan keterlambatan pasokan BBM pada bulan Oktober-Desember 2013?

Responden yang di wawancarai di setiap SPBU

No	SPBU	Alamat SPBU	Responden
1	SPBU 1 / 64.753.05	Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang	Bpk. Sugianto
2	SPBU 2 / 64.7530.7A	Jl. MT. Haryono NO. 53 Bontang Utara	Bpk. Bambang
3	SPBU 3 / 61.751.02	SPBU Kopkar PKT di km 6 Belimbing	Ibu. Devi
4	SPBU 4 / 64.751.12	Jl. Cipto Mangunkusumo KM.03 Bontang Utara	Bpk.Joko

Sumber: data primer diolah, 2014

Pemilihan responden diambil berdasarkan siapakah pihak yang mempunyai wewenang untuk mengelola setiap SPBU yang terdapat di kota Bontang.

Hasil Wawancara Terkait dengan Keterlambatan Pendistribusian BBM dari Segi Ketepatan Waktu

SPBU 1 / 64.753.05	Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang		
	Oktober 2013	November 2013	Desember 2013
Kriteria penilaian	Lamban	Lamban	Sedang
Alternatif jawaban	L	L	S
SPBU 2 / 64.7530.7A	Jl. MT. Haryono NO. 53 Bontang Utara		
Kriteria penilaian	Lamban	Lamban	Sedang
Alternatif jawaban	L	L	S
SPBU 3 / 61.751.02	SPBU Kopkar PKT di km 6 Belimbing		
Kriteria penilaian	Lamban	Lamban	Sedang
Alternatif jawaban	L	L	S
SPBU 4 / 64.751.12	Jl. Cipto Mangunkusumo KM.03 Bontang Utara		
Kriteria penilaian	Lamban	Lamban	Sedang
Alternatif jawaban	L	L	S

Sumber: data primer diolah, 2014

Pada tabel diatas dapat dilihat pencaran distribusi frekuensi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya apakah termasuk kriteria Lamban, sedang, ataukah cepat.

No.	Kriteria Penilaian	Waktu peresponden	Persentase (%)
1.	Lamban (L)	8	66,67%
2.	Sedang (S)	4	33,33%
3.	Cepat (C)	0	0%

Sumber: data primer diolah, 2014

Responden yang menjawab apakah pendistribusian BBM dari Depot menuju SPBU tepat waktu ataukah tidak, tingkat keterambatan sangat tinggi karena dilihat dari banyaknya responden yang menjawab sedang 33,3%, sedangkan yang mengatakan cepat 0%, hasil ini berbanding terbalik dengan jumlah responden yang menjawab jika pendistribusian BBM menuju keempat SPBU di kota Bontang selalu lamban yang bernilai 66,67%. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan waktu pendistribusian sangat tinggi.

Hasil Wawancara yang Terkait dengan Keterlambatan Pendistribusian BBM dari segi Jumlah / Kuantitas

SPBU 1 / 64.753.05	Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang		
Kriteria penilaian	Oktober 2013	November 2013	Desember 2013
Alternatif jawaban	Kurang dari Pemesanan	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan
	KP	SP	SP
SPBU 2 / 64.7530.7A	Jl. MT. Haryono NO. 53 Bontang Utara		
Kriteria penilaian	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan
Alternatif jawaban	SP	SP	SP
SPBU 3 / 61.751.02	Jl. Slamet Riyadi NO. 22 Bontang Utara		
Kriteria penilaian	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan
Alternatif jawaban	SP	SP	SP
SPBU 4 / 64.751.12	Jl. Cipto Mangunkusumo KM.05 Bontang Utara		
Kriteria penilaian	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan	Sesuai Pemesanan
Alternatif jawaban	SP	SP	SP

Sumber: data primer diolah, 2014

No.	Kriteria Penilaian	Waktu peresponden	Persentase (%)
1.	Melebihi dari Pemesanan (MP)	0	0%
2.	Sesuai Pemesanan (SP)	11	91,67%
3.	Kurang dari Pemesanan (KP)	1	8,33%

Sumber: data primer diolah, 2014

Responden yang menjawab apakah pada proses penerimaan BBM setelah sampai di setiap SPBU jumlahnya sesuai dengan yang dipesan ataukah tidak.

diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan dari responden menjawab jika jumlah yang dipesan oleh SPBU secara keseluruhan sudah baik, tetapi masih terdapat kejanggalan pada bulan Oktober di satu SPBU yaitu SPBU 64.753.05 yang terletak di Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang yang mana jumlah / kuantitas yang dipesan kurang dari pemesanan yang seharusnya telah dipesan sebelumnya. Mengapa pada bulan oktober 2013 SPBU di Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang mengalami kekurangan jumlah pasokan, dikarenakan pada bulan Oktober tersebut yang terjadi seperti kasus "tangki kencing". Disebut tangki kencing karena BBM dalam truk tangki yang akan di distribusikan lebih dahulu di bongkar sebelum sampai ke SPBU. Artinya BBM di jual terlebih dahulu dalam perjalanan menuju ke SPBU yang memesan. Kasus ini merupakan jaringan terkoordinasi, mulai dari sopir tangki, pemilik SPBU, distributor bahan bakar sampai pihak industri yang membutuhkan barang

Dilihat dari hasil wawancara diatas, walaupun jumlah yang dipesan rata-rata sesuai dengan order, namun karena kelambanan datangnya pesanan/pasokan (lead time meningkat), maka SPBU pada bulan-bulan tersebut mengalami kehabisan stock. Kehabisan stock ini menimbulkan kemacetan dikarenakan antrian SPBU sampai keluar dari area SPBU. Dilain sisi SPBU harus menerima komentar / komplain dari pengguna BBM dikarenakan setiap membeli BBM selalu antri, dan cepat habis.

Hasil Wawancara yang Terkait dengan Keterlambatan Pendistribusian BBM dari segi *Lead Time* proses order BBM dari SPBU ke Pertamina

SPBU 1 / 64.753.05	Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang		
	Oktober 2013	November 2013	Desember 2013
Kriteria penilaian	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Alternatif jawaban	TS	TS	TS
SPBU 2 / 64.7530.7A	Jl. MT. Haryono NO. 53 Bontang Utara		
	Oktober 2013	November 2013	Desember 2013
Kriteria penilaian	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Alternatif jawaban	TS	TS	TS
SPBU 3 / 61.751.02	Jl. Slamet Riyadi NO. 22 Bontang Utara		
	Oktober 2013	November 2013	Desember 2013
Kriteria penilaian	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Alternatif jawaban	TS	TS	TS
SPBU 4 / 64.751.12	Jl. Cipto Mangunkusumo KM.05 Bontang Utara		
	Oktober 2013	November 2013	Desember 2013
Kriteria penilaian	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Alternatif jawaban	TS	TS	TS

Sumber: data primer diolah, 2014

No.	Kriteria Penilaian	Waktu peresponden	Persentase (%)
1.	Tidak stabil (TS)	12	100 %
2.	Stabil (S)	0	0 %

Sumber: data primer diolah, 2014

Kedua tabel diatas menunjukkan bahwa keseluruhan responden beranggapan bahwa dari setiap pengiriman pada bulan Oktober, November, dan Desember tidak stabil. Mengapa dikatakan tidak stabil, karena lead time proses dari order sampai BBM tiba di SPBU rata-rata masih tidak stabil, masih diatas waktu standar yaitu 11 jam dari Depot Pertamina menuju ke SPBU Bontang. Mengapa 11 jam, karena truk tangki yang menyebarkan BBM tidak hanya khusus ke Bontang saja, tetapi banyak SPBU yang harus di resupply kembali, tetapi masih dalam 1 arah menuju ke kota Bontang seperti kota Samarinda dan Sangatta.

D. PEMBAHASAN

Proses pendistribusian dari Depot BBM sampai di setiap SPBU Bontang

Proses pendistribusian BBM dari Depot menuju ke setiap SPBU sudah dapat dinilai memuaskan, karena prosedur dan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Pertamina khususnya dalam segi logistik cukup baik, dan BPH migas / Badan Pengatur Hilir minyak dan gas tentunya sudah memikirkan secara mendalam, baik itu jangka pendek dan jangka panjang. Tetapi bagaimana dengan proses pengorderan yang dilakukan pihak SPBU ke Depot Pertamina, apakah di dalam proses ini terdapat faktor yang menyebabkan keterlambatan pasokan? Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana sistem pengorderan BBM yang dilakukan pihak SPBU ke Pertamina pada sub-bab 4.1.1, yang didalamnya berisikan tentang SOP (*Standart Operational Procedur*), bagaimana alur prosedur dari permintaan pasokan dari SPBU sampai semuanya siap untuk di kirim ke SPBU. SOP berarti suatu set instruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk atau direktif. Hal ini mencakup hal-hal dari operasi yang memiliki suatu prosedur pasti atau terstandarisasi, tanpa kehilangan keefektifannya. Jadi dilihat dari prosedur diatas sebelumnya mengenai proses pengorderan BBM di setiap Depot jika dikaitkan dengan teori, tidak lepas dari keefektifan didalamnya. Jelas dalam segi waktu juga diperhatikan pastinya oleh Pertamina untuk menekankan hal tersebut kepada para pihak transporter

dan juga tentunya pihak Depot agar tetap berjalan dengan efektif dalam waktu pemrosesan. Lebih jelasnya, dibawah ini terdapat pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak SPBU mengenai kendala pemrosesan yang dilakukan SPBU pada saat meminta pasokan BBM ke Depot sebagai berikut.

Jika ditanyakan ada atau tidaknya kendala dalam pemrosesan pada waktu di Depot pasti ada kendala. Tapi kami tidak pernah tahu bagaimana proses yang dilakukan disana. Kami disini hanya tinggal menunggu dan terus melakukan pemantauan saat pihak awak transporter telah menuju ke SPBU sini. Kalau saya melihat SOP yang mas perlihatkan sebelumnya, bisa saja terjadi pada saat pemeriksaan kondisi BBM, apakah suhunya baik ataukah tidak. Pasti memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk proses tersebut. (Sugianto)

Jadi sebenarnya proses dimana setelah pihak SPBU kota Bontang membayar ke bank untuk meminta pasokan kembali dari Depot Pertamina Samarinda, setelah itu pihak SPBU tidak bisa memantau bagaimana proses yang ada di Depot. Hanya saja setelah mobil pengangkut BBM keluar dari Depot, setelah itu pihak SPBU bisa memantau pihak transporter apakah mengalami kendala apakah tidak dalam pendistribusiannya menuju ke setiap SPBU. Jadi dapat ditarik kesimpulan, pada proses di Depot tidak menyebabkan keterlambatan yang signifikan, karena proses tersebut sudah terstandar dalam mencapai fungsi Depot sendiri, yaitu tetap memperhatikan keefektifan dalam proses.

Selanjutnya apa yang menyebabkan keterlambatan supply tersebut? Terjadinya keterlambatan supply ini dikarenakan adanya faktor eksternal yang tidak bisa di hindari, dimana kondisi jalan yang menghubungkan antara Depot Pertamina Balikpapan dengan kota Bontang semakin buruk (mudah rusak dan berlubang), dan timbul kemacetan, sehingga menghambat transporter dalam mendistribusikan BBM yang dibawanya. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan pengelola SPBU sebagai berikut :

Pendistribusian BBM menuju SPBU sini setahun belakangan ini bahkan 3 tahun semenjak tahun 2011 menurut saya masih belum cukup baik. tetapi semakin bertambahnya waktu, semakin menunjukkan perubahan yang positif menurut saya. Hanya saja dalam segi pengawasan yang dilakukan oleh Pertamina / satgas terhadap setiap pendistribusian BBM masih belum maksimal. Contohnya saja masalah yang pernah terjadi kalau tidak salah pada bulan oktober, masalah persekongkolan antara transporter BBM dengan orang di jalur menuju ke Bontang. Hampir kurang lebih 800 liter BBM dibeli oleh penimbun. (sugianto)

Pengelola / pemegang wewenang di SPBU 64.753.05 berpendapat proses pendistribusian masih terganggu adanya penimbunan BBM yang dilakukan oleh beberapa oknum (petugas Pertamina / transporter dan pihak penimbun), namun pengawasan sudah makin baik seperti pernyataan informan berikut.

Berbeda dengan bapak Sugianto, pengelola / pemegang wewenang di SPBU 64.7530.7A, bapak Bambang menyatakan bahwa keterlambatan pasokan dari Depot Pertamina karena pengaruh jalan rusak (berlubang, ambles, tanjakan dan berliku), apalagi pada musim penghujan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain yaitu Ibu Devi pengelola SPBU 61.751.02 dan Pak Joko, pengelola SPBU 64.751.12.

Jika ditanya tentang bagaimana pendistribusian pada akhir tahun 2013 ya masih dikatakan cukup lamban. Karena kota Bontang ini tergolong kota yang memang membutuhkan waktu yang lebih untuk dijangkau, karena tahu sendiri bagaimana infrastruktur jalan yang setiap bulannya berulang kali rusak, banyak yang ambles, lubang, dan sebagainya. Itu yang menyebabkan pendistribusian dari Depot Pertamina terlambat. Begitu pula pihak Pertamina yang mengatakan bahwa telah menambah kuota pasokan BBM di Kalimantan Timur, tetapi mana? kenyataannya masih banyak SPBU yang mengalami kelangkaan. (Ibu Devi)

Pendistribusian BBM dari Depot Pertamina pada akhir tahun 2013 memang puncak-puncaknya keterlambatan pasokan. Karena akhir tahun tersebut telah memasuki musim kemarau panjang. Sebenarnya dari depot Pertamina tidak terlambat, hanya saja setelah kita melakukan pengisian di depot Samarinda menuju SPBU Bontang di beberapa titik jalan macet karena jalan yang rusak sehingga kendaraan berjalan sangat lamban, apalagi di tanjakan bukit menanjak yang mengharuskan setiap kendaraan besar harus bergantian untuk melewatinya dikarenakan waspada akan kendaraan yang mundur seketika. Sehingga kendaraan kita yang membawa BBM pun terlambat dan mengalami keterlambatan pasokan. Melihat hal itu mungkin para pengemudi di Bontang telah terjadi kelangkaan BBM. (Bpk. Bambang)

Terlambatnya pendistribusian disini yang paling menjadi faktor utama adalah faktor jalur pendistribusiannya yang bisa dibilang rumit. Kedua bisanya kita juga kurang bisa membaca situasi, kapan harus memesan agar tidak mengulangi terjadi keterlambatan. Dan juga masalah pengawasan terhadap "bisnis haram" seperti pengetap BBM bersubsidi, karena itu BBM ditempat kami cepat habis diluar perkiraan kami. Dan menyebabkan keterlambatan pemesanan supply ulang. Sama sering ada mobil pemerintah yang masih memakai BBM bersubsidi. (Bapak Joko)

Dari keempat hasil wawancara diatas sudah dapat menjawab masalah, mengapa distribusi bahan bakar minyak ke SPBU Bontang tidak lancar dibandingkan kota-kota lainnya, karena masalah geografis yang memerlukan perlakuan pendistribusian yang berbeda dengan wilayah lainnya.

Begitu pula kurangnya pengawasan didalam pendistribusian BBM dari Depot Pertamina menuju ke SPBU Bontang yang menyebabkan leluasanya para pengetap dan penimbun yang melakukan bisnis haram. Hal ini dikarenakan kebijakan Pertamina untuk menghapuskan BBM bersubsidi sehingga timbul kesempatan untuk mengais rezeki dengan mengetap dan menimbun BBM bagi para pengetap dan penimbun BBM. BBM bersubsidi yang seharusnya sudah di jatah sekian ribu liter oleh Pertamina untuk masyarakat sebagian dinikmati oleh para pengetap dan penimbun untuk keuntungan mereka. Masalah ini diperkuat oleh pernyataan 2 pengelola SPBU sebelumnya diatas yaitu SPBU 64.753.05 Jl. Poros-Bontang KM. 08 Bontang dan SPBU 64.751.12 Jl. Cipto Mangunkusumo KM.05 Bontang Utara.

Disamping kedua faktor tersebut, kadangkala pihak SPBU juga masih lemah untuk menentukan kapan persediaan habis / *stock out* sehingga waktu pemesanan tidak tepat. Memang didalam hal ini pihak Pertamina telah memberikan batas *minimum stock* agar segera melakukan pemesanan. Tetapi karena adanya pengawasan yang minim di setiap SPBU, pembelian dalam jumlah banyak yang dilakukan para pengetap BBM menyebabkan pihak SPBU tidak dapat mengontrol stock BBM.

Dilihat dari hasil pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, dibawah ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan pihak transporter / awak mobil tangki (AMT). Bapak Nasirun

seorang AMT (Awak Mobil Tangki) berpendapat jika masalah keterlambatan proses pendistribusian masih terhambat dengan kondisi infrastruktur Trans Kalimantan seperti jalan Balikpapan – Samarinda, Samarinda – Sangatta, Samarinda – Bontang, Sangatta – Berau, dan lainnya. Jika masalah pengetapan atau semacamnya, masih pernah terjadi namun persentasenya kecil sekali, sedangkan keterlambatan yang disebabkan karena faktor human eror kurang lebih sudah jarang sekali terjadi. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Nasirun sebagai berikut.

Keterlambatan pendistribusian BBM menurut saya banyak penyebabnya. Mungkin yang dari sisi awak mobil tangki sendiri, paling ya butuhnya waktu untuk istirahat yang bisa memperlambat proses pendistribusian. Karena memang sangat capek mengendarai mobil tangki di jalan Trans Kalimantan ini, banyak jalan yang rusak lah, macet karena jalan yang ambles dan sebagainya. Tapi sekarang sudah jarang kita beristirahat pada saat menuju ke kota Bontang dari Samarinda contohnya, karena Pertamina sudah menyediakan wisma buat kami, yang ada di pertengahan jalan. Sehingga masalah capek sudah bisa dipecahkan dengan wisma yang disediakan Pertamina. dan kita sekarang tidak bisa seandainya beristirahat dimana saja dan berapa lama kita beristirahat. Penyebab masalah yang menurut saya sampai sekarang menjadi penyebab nomor satu saya pikir ya faktor kerusakan jalan ini. Bisa-bisa gara-gara jalan yang rusak ini bisa jadi jalan menuju ke tmpat tujuan menjadi 2x lipat lamanya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai bagaimana proses pengorderan dan juga mengenai (ketepatan waktu, jumlah, dan *lead time*) pendistribusian, begitu juga sistem transportasi yang telah berjalan antara Pertamina dengan SPBU pada akhir tahun 2013 (Oktober, November, Desember) dengan menggunakan penelitian deskriptif, dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

- Sistem order sudah dinilai baik.
- Sistem pendistribusian BBM dari Depot menuju ke setiap SPBU belum baik dalam praktek, karena :
 - 1) Terjadi keterlambatan pengiriman
 - 2) Kuantitas pesanan secara keseluruhan sudah tepat, namun masih tidak cukup.
 - 3) *Lead time* tidak pas.
- Terjadinya keterlambatan supply ini dikarenakan adanya faktor eksternal yang tidak bisa dihindari, dimana kondisi jalan yang menghubungkan antara Depot Samarinda dengan kota Bontang semakin buruk (mudah rusak dan berlubang), dan timbul kemacetan, sehingga menghambat transporter dalam mendistribusikan BBM yang dibawanya.
- Terjadinya keterlambatan suplai ini dikarenakan adanya faktor eksternal yang tidak bisa dihindari. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya keterlambatan proses pendistribusian BBM, dan menjadikan langkanya BBM khususnya di kota Bontang pada akhir tahun 2013 (Oktober-Desember) adalah sebagai berikut :
 1. Kondisi infrastruktur yang menghubungkan Depot dengan kota Bontang buruk.
 2. Penyalahgunaan BBM khususnya BBM bersubsidi.
 3. Keterlambatan pasokan ke Depot dari Kilang Pertamina karena cuaca buruk (angin kencang, ombak tinggi), sehingga terjadinya larangan berlayar oleh syahbandar setempat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka diberikan beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada pihak pemerintah provinsi dan daerah setempat lebih memperhatikan kondisi infratraktur yang menghubungkan kota Bontang dengan kota-kota lainnya, khususnya dalam penelitian ini adalah kota Samarinda, Balikpapan. Kerja sama yang baik antara pemerintah (provinsi/daerah) dengan pihak Pertamina diperlukan untuk kelancaran alur logistik perekonomian di provinsi.
2. Disarankan bagi pemerintah setempat dan juga BPH Migas (Badan Pengatur Hilir) lebih memantau jalannya pendistribusian dan segera mengadili bagi yang melakukan penyalahgunaan BBM.
3. Saran bagi pihak SPBU seharusnya lebih tegas dalam membatasi pembelian dalam jumlah banyak. Selain itu pihak SPBU juga harus sigap dalam mengambil keputusan, kapan harus *reorder* ke Depot, dan kapan SPBU harus melakukan *emergency order* ataukah *normal order*. Jika melakukan *normal order*, pihak SPBU harus tepat jika pada saat melakukan *reorder* sampai *receiving order* tidak tepat, dalam arti BBM datang setelah persediaan dalam kondisi *out of stock* / persediaan habis maka sudah pasti terjadi kehabisan BBM dan harus tutup, sehingga menimbulkan antri yang panjang setelah SPBU buka.
4. Saran bagi pihak pemerintah dan SPBU, agar lebih tegas dalam menghadapi pembawa kendaraan milik pemerintah yang mengisi ulang menggunakan BBM bersubsidi. Karena sudah ada aturan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowersox, Donald J., *Manajemen Logistik 1*, Terjemahan: A. Hasymi Ali, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002
- Chase. Richard B (2004. P6), *Operations Management*
Prentice Hall, UK.
- Chopra, S. dan Meindl, P. (2001), *Supply Chain Management: Strategy, Planning and Operation*,
Prentice-Hall.
- Dini Hamidin . Kridanto Surendro. (2010), Model Supply Chain Management Dalam Perspektif
Teknologi, *Business logistics; Information technology* Bandung.
- Forsberg, Rolf. (1995), "Optimization of Order-up-to-S Policies for Two Level
Inventory Systems with Compound Poisson Demand", *European Journal of Operational
Research* 81: 143-153.
- Handfield, R., and Nichols, Jr., E. L. (2002). *Supply chain redesign: Transforming supply chains into
integrated value systems*. New Jersey: Financial Times- Prentice Hall.
- Heizer, Jay dan Render, Barry. 2008. *Manajemen Operasi*.
Salemba Empat. Jakarta

<http://article.wn.com>

<http://beritakaltara.com>

<http://issuu.com/seputar-indonesia/2013>

<http://pdii.lipi.go.id/Lembaga> Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah

Indrajit, Eko. R. & Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.

James Evans dan David Collier (2007, p5), *Manajemen Operasi*
Prentice Hall, UK

Johnston, Robert, Clark, Graham. 2008, *Service Operations Management*:

Khouja, M. (2003), "Optimizing Inventory Decisions in a Multi-Stage Multi-Customer Supply Chain", *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review* 39: 193–208.
Improving Service Delivery, Prentice Hall, UK.

Melchior, Philip. (2002), "Calculating Can-Order Policies for the Joint Replenishment Problem by the Compensation Approach", *European Journal of Operational Research* 141: 587–595.

Parwati, Indri, dan Andrianto, Prima, 2009, "Metode Supply Chain Management Untuk Menganalisis Bullwhip Effect Guna Meningkatkan Efektivitas Sistem Distribusi Produk", Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta.

Philip, Kotler (2000). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jilid 1&2. PT. Prenhalindo; Jakarta.

Pujawan, I Nyoman dan ER, Mahendrawati. 2010. *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.

Schultz, Helle. dan Johansen, Søren Glud. (1999), "Can-Order Policies for Coordinated Inventory Replenishment with Erlang Distributed Times Between Ordering", *European Journal of Operational Research* 113:30-41.

Simatupang, T. M., Wright, A. C. & Sridharan, R., 2002. The knowledge of coordination for *supply chain* integration. *Business Process Management*, VIII(3), pp. 289-308.

Tersine, R.J. (1994), *Principles of Inventory and Material Management*, 4th edition, Prentice-Hall.

William J. Stevenson (2009, p4), *Manajemen Operasi*
Prentice Hall . UK

Wulandari W K ; Risnandar (2010) ; "Business logistics; Information technology" *Supply Chain and Management*

Jurnal

Ahmad Ikhwan Setiawan & Reza Rahardian (2005). *Pengaruh Pola Integrasi Supply Chain Terhadap Performa Perusahaan pada Industri Jasa Makanan di Surakarta*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 5 Nomor 1, Bulan Mei 2005, ISSN : 1412-2219 (Terakreditasi)

Lina Anatan (2009, Mei). Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi : Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dan Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Bandung. Jurnal Manajemen, Vol.7, No.4, Mei 2009

<http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-manajemen/article/view/216/pdf>